

## **Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat**

**Luluk Ulfa Hasanah**, [lulukulfa@untag-sby.ac.id](mailto:lulukulfa@untag-sby.ac.id)  
**Novi Andari**, [noviandari@untag-sby.ac.id](mailto:noviandari@untag-sby.ac.id)

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

**Abstrak.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali secara mendalam tradisi lisan yang ada di desa Becirongengor serta nilai sosial dan budaya yang terdapat dalam tradisi lisan tersebut sehingga nilai-nilai yang dimaksud mampu memberikan pembelajaran bagi masyarakat setempat. Berangkat dari permasalahan bahwa tradisi lisan yang berkembang di masyarakat mulai kehilangan eksistensinya. Saat ini peran tradisi lisan sudah mulai tergantikan oleh adanya media sosial yang menjamur di kalangan masyarakat. Pertanyaannya adalah bagaimana tradisi lisan mampu memberikan nilai-nilai sosial dan budaya di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat Desa becirongengor. Metode kualitatif dengan pendekatan etnografi menjadi desain penelitian yang dipilih. Hasil penelitian dinyatakan bahwa terdapat tradisi lisan yang masih berkembang berkembang di tengah-tengah masyarakat, yaitu (1) Sejarah Beciro dan Ngengor; (2) Haul Mbah Janten dan Mbah Surogati; (3) Tradisi Kleman; (4) Paseban Karang Jiwo; (5) Tradisi MBET; dan (6) Slametan. Adapun nilai-nilai sosial dan budaya yang tersirat dalam tradisi lisan adalah nilai gotong royong, andap ashor, tepo seliro, aji mareng sesepuh, silaturahmi, toleransi, tenggang rasa, religius, dan nilai sejarah.

**Kata Kunci:** tradisi lisan, masyarakat, nilai sosial dan budaya, tradisi

**Abstract.** The purpose of this research is to explore the oral traditions that exist in the Becirongengor village as well as the social and cultural values contained in these oral traditions so that these values can provide learning for the local community. Starting from the problem that the oral tradition that develops in society is starting to lose its existence. Currently the role of oral tradition has begun to be replaced by the existence of social media that has mushroomed in the community. The question is how the oral tradition is able to provide social and cultural values among the community, especially the Becirongengor Village community. The qualitative method and ethnography approach are chosen as research desaint. The results found that there are still oral traditions that develop in the community, namely (1) the history of Beciro and Ngengor; (2) Haul Mbah Janten and Mbah Surogati; (3) the Kleman Tradition; (4) Paseban Karang Jiwo; (5) MBET traditions; and (6) Slametan. The social and cultural values implicit in the oral tradition are the values of mutual cooperation, andap ashor, tepo seliro, aji mareng sesepuh, friendship, tolerance, religious, and historical values.

**Keywords:** oral traditions, society, social and cultural values, traditions

## **PENDAHULUAN**

Budaya merupakan adat kebiasaan yang dimiliki oleh masyarakat setempat yang hidup di sebuah wilayah. Kebudayaan ini dapat hidup di kalangan masyarakat dengan lintas waktu dan lintas generasi. Artinya, kebudayaan tersebut mampu hidup dalam runtutan waktu yang sangat panjang karna adanya pewarisan kepada generasi muda. Akan tetapi, hilangnya minat generasi muda pada budaya daerahnya dapat menghambat proses pelestarian budaya. Hal ini karena di era yang serba modern, generasi muda (khususnya generasi milenial, anak-anak yang lahir di akhir tahun 1990 dan awal tahun 2000) mempunyai kecenderungan lebih menyukai budaya pop atau budaya barat. Tentunya, ini akan membuat mereka tidak tertarik dengan kebudayaan daerah, sehingga mereka malas mempelajarinya. Alhasil, lambat laun kebudayaan daerah akan semakin punah. Di sinilah arti penting pelestarian budaya itu digalakkan, sehingga nilai-nilai kearifan lokal masih bisa dipelajari oleh mereka yang hidup pada lintas generasi yang berbeda.

Salah satu contoh kebudayaan yang akrab di kalangan masyarakat adalah tradisi lisan. Tradisi lisan dijelaskan sebagai kebiasaan yang dijalankan secara turun temurun oleh suatu kelompok masyarakat tertentu dan digunakan untuk menyampaikan suatu pesan dalam bentuk lisan (bahasa lisan) kepada masyarakat generasi muda. Hal ini diperkuat dengan pendapat Roger dan Pudentia (dalam Endraswara, 2013: 200), yang menyatakan bahwa salah satu bagian folklore adalah tradisi lisan tentang aneka ragam pengetahuan dan gagasan kebiasaan yang diwujudkan dan disampaikan melalui lisan secara turun menurun antara lain berupa cerita rakyat, legenda, mite, dan system kekerabatan/kognasi yang asli dan lengkap, di mana tradisi ini dijadikan sebagai contoh sejarah, hukum, peraturan, kebiasaan, dan pengobatan yang berlaku dalam masyarakat.

Tradisi selain sebagai ujaran keseharian juga sebagai istilah umum dalam bidang antropologi, penelitian folklor, sejarah lisan (Finnegan dalam La Sudu, 2012:8). Tradisi juga mempunyai fungsi sebagai pembawa cirri khas suatu budaya sebagai salah satu bentuk alat komunikasi yang kemudian disebut dengan tradisi lisan. Tradisi lisan berkembang seiring bertambahnya usia manusia. Sibarani (2012:11), menambahkan bahwa tradisi lisan merupakan tuturan yang dibedakan dengan tulisan, yang memiliki pola pengetahuan bersama dalam sebuah komunitas dan memiliki

----- Vol 4, Nomor 1 Mei 2021, Halaman 48-66 -----

berbagai versi yang disampaikan secara turun menurun. Hal inilah yang menyebabkan tradisi lisan yang kita jumpai terdapat dalam berbagai versi cerita.

Di era modern ini, kehadiran tradisi lisan di kalangan masyarakat semakin terlupakan, terutama di kalangan generasi milenial. Banyak di antara mereka yang tidak pernah mendengar adanya tradisi lisan di desa mereka. Hal ini ditengarai karena adanya pesan dari tradisi lisan yang telah tergantikan oleh adanya media-media sosial, seperti televisi, handphone, internet, surat kabar, dan lain sebagainya. Oleh karenanya, perlu adanya penelitian yang mendalam terkait tradisi lisan yang hidup dalam masyarakat penuturnya. Dengan tujuan supaya tradisi lisan ini bisa didokumentasikan dalam bentuk buku sebagai bentuk implementasi pendokumentasian kebudayaan lokal.

Tradisi lisan sangat berhubungan erat dengan sastra lisan. Hal ini karena dalam sebuah tradisi lisan terdapat unsur seni atau sastra. Sastra lisan juga hidup dan hadir dalam tradisi lisan yang berkembang pada masyarakat penuturnya. Amir (2013: 18) memaparkan bahwa sastra lisan menyimpan dan menyampaikan nilai yang dianut dan dipedomani oleh masyarakatnya. Artinya, dalam tradisi lisan/sastra lisan tersimpan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat penuturnya.

Tradisi lisan sangat penting untuk diteliti dan dikaji secara lebih mendalam. Beberapa alasan tersebut dijelaskan sebagai berikut. Pertama, tradisi lisan hidup dan akan terus hidup ditengah-tengah masyarakat pemiliknya, masyarakat yang telah melahirkan dan menghidupkannya, yaitu di daerah asalnya. Kedua, dalam tradisi lisan tersimpan kearifan lokal (*local wisdom*), kecendekiaan tradisional (*traditional scholarly*), pesan-pesan moral, dan nilai sosial budaya; yang semuanya itu tumbuh dan berkembang serta diwariskan pada masyarakat penutur secara lisan. Ketiga, terdapat genre yang memperlihatkan hubungan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Hal ini berarti bahwa di samping mempunyai genre sastra/tradisi lisan sendiri, sangat mungkin suatu kebudayaan memperlihatkan pengaruh kebudayaan lain atau mempengaruhi kebudayaan lain. Amir (2013: 24-25) memberikan contoh cerita wayang yang bersumber dari Ramayana. Pertunjukan wayang yang membawakan cerita Rama ini terdapat di beberapa negara. Misalnya, negara Indonesia, Thailand, dan Malaysia. Walaupun masing-masing negara tersebut mengakui wayang sebagai kebudayaannya, tapi penampilan dari masing-masing

kebudayaan wayang di negara yang berbeda juga berbeda. Terakhir, untuk beberapa kepentingan, tradisi lisan/sastra lisan dapat mewakili bangsa Indonesia untuk dipersandingkan dengan bangsa lain di dunia.

Di samping itu, tradisi lisan yang berkembang di Pulau Jawa relatif banyak dan beragam. Hampir di setiap desa, kecamatan, kota, dan kabupaten, bahkan dusun, mempunyai tradisi lisan yang berbeda-beda. Tentunya, tradisi lisan tersebut acapkali berhubungan dengan eksistensi asal usul suatu tempat, keberadaan tokoh, epos, dan sebagainya. Tradisi lisan sebagai bentuk ekspresi masyarakat tidak selalu berupa dongeng atau legenda, tapi juga berupa pembentukan dan peneguhan adat, system religi, sejarah, hukum, pengobatan, kearifan lokal, dan asal usul masyarakat dengan mengandalkan ingatan sang penutur dalam pengungkapan kelisannya. Dalam tradisi lisan tersebut juga terdapat banyak nilai-nilai sosial dan budaya yang mencerminkan adat istiadat dan karakter masyarakat sebagai bentuk kearifan lokal suatu wilayah. Nilai-nilai sosial tersebut misalnya, nilai kebersamaan, keramahan, kepedulian, solidaritas, dan nilai-nilai yang lain yang menjadi warisan leluhur nenek moyang. Oleh karenanya sangat penting melestarikan tradisi lisan tersebut. Salah satu caranya dengan menggali tradisi lisan yang ada pada suatu masyarakat melalui penelitian.

Penelitian terkait tradisi lisan relatif banyak dilakukan. Akan tetapi, belum ada penelitian terkait tradisi lisan yang dilakukan di Desa Becirongengor Kecamatan Wonoayu Sidoarjo. Hal ini terlihat dari hasil penelusuran offline dan online terkait penelitian tradisi lisan yang telah dilakukan, peneliti tidak menemukan penelitian yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti menemukan tiga penelitian tentang tradisi lisan, tapi ketiganya mempunyai perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Yeni Mulyani Supriatin pada tahun 2012 dengan judul “Tradisi Lisan dan Identitas Bangsa: Studi Kasus Kampung Adat Sinarresmi Sukabumi”. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hermi Yanzi pada tahun 2017 dengan judul “Penguatan Tradisi Lisan sebagai Upaya Eksistensi Nilai-Nilai Multikutur”. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Cahyo Budi Utomo dan Ganda Febri Kurniawan di tahun 2017 dengan judul “Bilamana Tradisi Lisan menjadi Media Pendidikan Ilmu Sosial di Masyarakat Gunungpati”.

----- Vol 4, Nomor 1 Mei 2021, Halaman 48-66 -----

Ketiga penelitian di atas mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya terdapat pada objek yang akan diteliti, yaitu tradisi lisan yang berkembang di masyarakat Indonesia. Adapun perbedaannya, penelitian-penelitian terdahulu lebih fokus pada hubungan antara tradisi lisan di suatu wilayah dengan kearifan lokal yang menjadi jati diri bangsa Indonesia dan pelestariannya, sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini tidak hanya fokus pada pelestarian tradisi lisan yang menjadi kebudayaan dan jati diri bangsa tetapi juga fokus pada nilai-nilai yang ada pada tradisi lisan tersebut sehingga dapat diambil kebermanfaatannya oleh masyarakat zaman sekarang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan ini belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

Dengan melihat beberapa alasan dari pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tradisi lisan yang berkembang di Desa Becirongengor Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. Untuk itulah penelitian ini diberi judul “Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat”. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam terkait tradisi lisan yang ada di desa Becirongengor dan nilai-nilai sosial budaya yang terdapat dalam tradisi lisan tersebut sehingga nilai-nilai yang dimaksud mampu memberikan pembelajaran bagi masyarakat setempat.

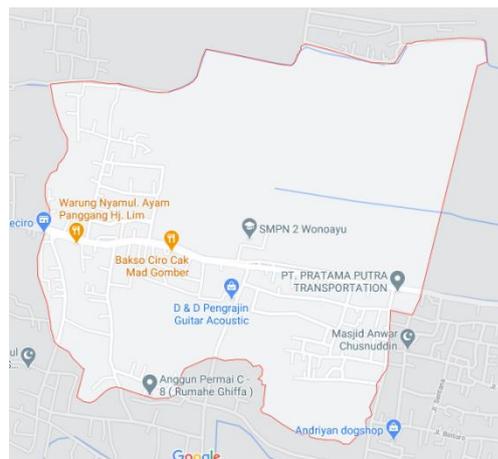
## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan alasan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Nazir (1988) menjelaskan bahwa pendekatan deskriptif adalah suatu pendekatan yang dipilih dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, dan hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam pengambilan data penelitian adalah pendekatan etnografi. Artinya, penelitian ini dilakukan guna mengungkap

makna sosio-kultural dengan cara mempelajari pola hidup dan interaksi masyarakat setempat yang menjadi objek penelitian. Pendekatan etnografi adopsi dan teori etnografi Spradley. Spradley dalam Amir (2013) menjelaskan bahwa etnografi merupakan bagian penting untuk menjelaskan kebudayaan. Kebudayaan yang dimaksud adalah seperangkat ide atau gagasan yang dijadikan pedoman orang untuk berperilaku. Karena berupa ide atau gagasan, kebudayaan tidak muncul secara eksplisit, melainkan implisit. Oleh karena itu, diperlukan metode untuk membedah hal tersebut. Bagi Spradley etnografi adalah cara untuk memahami kebudayaan suatu masyarakat dari perspektif masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, seorang etnografer harus turun ke lapangan dan belajar dari masyarakat, bukan turun dengan berbagai macam konsep yang akan dibuktikan pada masyarakat. Peneliti di dalam etnografi, harus menjadi seorang pelajar, sedang masyarakat di mana kebudayaan yang sedang diteliti adalah sebagai gurunya.

Sumber data penelitian didapatkan dengan melakukan penelitian lapangan di Desa Becirongengor. Penelitian lapangan dilakukan pada bulan Juni hingga September 2020 dengan mengidentifikasi tradisi lisan yang ada di Desa Becirongengor dan melakukan wawancara dengan narasumber dan sesepuh desa yang mengetahui terkait tradisi lisan di desa tersebut. Sebagai data pelengkap juga dilakukan studi arsip dan pustaka secara offline dan online.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh dua hasil penelitian. Pertama, data tradisi lisan di desa Becirongengor Wonoayu. Kedua, nilai-nilai sosial budaya dalam tradisi lisan tersebut. Kedua hasil penelitian ini akan dibahas dalam pembahasan berikut ini.

### **Tradisi Lisan Desa Becirongengor Wonoayu**

Setelah melakukan penelitian lapangan dan wawancara dengan narasumber di Desa Becirongengor, ditemukan lima data terkait tradisi lisan yang masih dijalankan oleh masyarakat desa. Kelima tradisi lisan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

### **Sejarah Beciro dan Ngengor**

Desa Becirongengor adalah sebuah desa yang tergabung dari dua dusun, yaitu dusun Beciro dan dusun Ngengor. Desa ini berdiri pada tahun 1825 M. Awal mulanya desa ini menjadi wilayah Kadipaten Terung yang dipimpin oleh Raden Patah setelah beliau menggulingkan pemerintahan Majapahit, Prabu Brawijaya V. Pada tahun 1825-1830 M terjadi perang besar-besaran melawan penjajahan Belanda. Singkat cerita, di tengah peperangan melawan penjajahan Belanda, sebagian pasukan Pangeran Diponegoro ada yang lari menyelamatkan diri hingga ke daerah-daerah terpencil, termasuk daerah Beciro (sebelum menjadi desa). Di tempat inilah para pasukan membaaur dengan masyarakat setempat dan mengajarkan ajaran Islam. Hingga pada suatu hari salah satu murid Pangeran Diponegoro menemukan tempat yang cocok untuk mendirikan masjid. Tempat tersebut berupa rawa-rawa yang diyakini ada penunggunya dan ada kubangan tanah atau kolam yang dikenal dengan nama MBET. Dari istilah MBET inilah akhirnya menjadi dusun Beciro.

Berdasarkan cerita yang ada, istilah Ngengor berawal dari penduduk yang selalu berbicara *ngalor ngidul tak ada juntrungannya*. Masyarakat Jawa menyebutnya dengan istilah “kakean congor” (dalam bahasa Jawa), yang artinya “banyak bicara”. Adapun versi lain menyebutkan bahwa ada soerang musafir yang selalu “ngenger”, yang artinya “suka ikut-ikutan orang dimanapun dan kemanapun dia berada”. Hal ini berarti bahwa musafir tersebut selalu mengikuti apa yang dikatakan orang-orang di

sana dan mengikuti apa yang dibicarakan oleh masyarakat. Bahkan, untuk tempat tinggal pun dia juga ikut, mengikuti masyarakat di mana mereka tinggal. Alhasil dari cerita tersebut masyarakat menyebutnya dengan istilah “ngengor”. Singkat cerita jadilah nama BECIRONGENGOR yang dijadikan nama sebuah desa dengan arti “BECIKO SIRO NGENGER”. Artinya, himbuan untuk menjalani dan melakukan segala bentuk kebaikan dan hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat setempat (berdasarkan wawancara dengan Pak Hadi tanggal 18 Juli 2020).

### **Tradisi Haul**

Tradisi Haul adalah tradisi yang dilaksanakan secara rutin setahun sekali dan bertepatan dengan tahun baru Islam, malam satu suro. Tujuan diadakannya tradisi ini tidak lain untuk menghormati sesepuh dusun Beciro dan dusun Ngengor. Dalam praktiknya, meskipun dusun Beciro dan Ngengor ada dalam satu desa, pelaksanaan tradisi haul di dua dusun ini mempunyai perbedaan waktu. Dusun Beciro melaksanakan tradisi haul pada tanggal 20 menurut hitungan Jawa, yaitu Kamis Pon malam Jumat Wage dan dipimpin langsung oleh Mbah Janten. Walaupun tradisi ini dilakukan setahun sekali, ternyata penduduk Beciro juga melakukan pengajian sebulan sekali pada malam Jumat Wage di pendopo dekat makam Mbah Janten.



Gambar 2. Pendopo Makam Mbah Janten

----- Vol 4, Nomor 1 Mei 2021, Halaman 48-66 -----

Adapun dusun Ngengor melaksanakan tradisi haul pada tanggal 12 bulan Suro dan bertempat di salah satu rumah warga. Dalam pengajian, masyarakat Ngengor juga melakukan selamatan dengan membawa nasi kuning, ayam jawa rebus, telur rebus, mie, tahu, pisang, dan jajanan pasar yang diletakkan dalam satu wadah. Kemudian, masyarakat mendoakan makanan tersebut sebelum dibagikan dan dimakan bersama.

Rangkaian acara tradisi haul yang diadakan oleh masyarakat desa Becirongengor memiliki acara yang sama meskipun dilakukan pada tanggal yang berbeda. Acara di pagi hari adalah pengajian khataman 30 juz, sore hari terdapat acara santunan anak yatim, dilanjutkan acara pengajian umum, dan diakhiri tumpengan yang diadakan di sepanjang jalan raya Becirongengor pada malam hari.



Gambar 3. Makam Mbah Janten, Istri dan Anaknya



Gambar 4. Makam Mbah Surogati, Sesepeuh Dusun Ngengor

## **Ritual Kleman**

Ritual kleman adalah ritual selamatan rutin setahun sekali yang dilakukan oleh para petani. Adapun praktiknya, masyarakat memanjatkan doa dan pengajian bersama-sama yang dilakukan di Paseban Karang Jiwo, sebuah tempat keramat yang terletak di dusun Beciro. Tujuan dari ritual ini yaitu supaya tanaman pertanian yang ada di Desa Becirongengor terhindar dari malapetaka, seperti hama penyakit tanaman, sehingga panen berlimpah.

Dalam ritual ini digambarkan para petani berkumpul di Paseban Karang Jiwo dengan membawa berbagai makanan seperti kue-kue tradisional, nasi kuning berbentuk kerucut (bermakna harapan akan hidup sejahtera), urap-urap (sejalan dengan makna hidup yang artinya mampu menghidupi), telur rebus utuh (melambangkan tindakan yang harus dipikirkan terlebih dahulu, dikerjakan sesuai rencana, dan dievaluasi hasilnya demi kesempurnaan pada kehidupan setelahnya), serta jajanan lain yang dikemas dalam sebuah wadah. Lalu, para petani bersama-sama memuji kepada Tuhan yang Maha Esa dengan membaca ayat-ayat suci al-qur'an, istigosah, dan sholawatan. secara singkat, semua simbol dalam ritual kleman ini adalah hal yang harus dipenuhi guna mencapai kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat Becirongengor.



Gambar 5. Ritual Kleman

### **Paseban Karang Jiwo**

Paseban karang jiwo adalah tempat yang digunakan untuk pelaksanaan ritual kleman. Tempat ini dipercaya sebagai tempat yang penuh akan mistis, sakti, dan keramat. Banyak warga yang percaya bahwa setiap orang yang berpuasa dan berdoa di tempat ini maka semua keinginannya akan tercapai. Selain itu, tempat ini juga berdiri pada masa kerajaan Majapahit. Menurut ceritanya, tempat ini dahulu dijadikan sebagai sarana pengemblengan para murid untuk mendapatkan bermacam-macam ilmu kadigjayaan. Oleh karena tempat ini dijadikan sebagai sarana pengemblengan para satria dan pendekar penegak keadilan dan pembela tanah air maka tempat ini diberi nama “karang jiwo” yang berarti “kesatria yang berjiwa karang”.

### **Mbet**

Mbet adalah salah satu tradisi yang sudah ditinggalkan oleh masyarakat Becirongengor. Mbet diartikan sebagai sumur yang terbentuk dari rawa-rawa yang airnya tidak pernah habis. Air dari Mbet dipercaya mampu menghilangkan banyak penyakit dengan membasuhkan air Mbet pada badan yang sakit. Alhasil pada zaman dahulu banyak warga yang berbondong-bondong mendatangi Mbet untuk mengambil airnya dengan menggunakan timba secara langsung. Saat ini keberadaan sumur Mbet masih ada, akan tetapi sudah tidak digunakan lagi. Mbet berada tepat di sebelah masjid Desa Becirongengor.

### **Nilai Sosial dan Budaya pada Tradisi Lisan**

Tradisi lisan yang hidup pada suatu masyarakat pastinya selalu menyimpan banyak nilai yang bisa dijadikan sebagai suri tauladan atau contoh bagi masyarakat pendukungnya. Tak lain tradisi lisan yang berkembang pada masyarakat Becirongengor. Pada saat seseorang dilahirkan, nilai-nilai sosial dan budaya pada dirinya tidak diperoleh begitu saja, akan tetapi diperoleh melalui sistem nilai yang diajarkan oleh kedua orang tua dengan penyesuaian-penyesuaian yang ada. Ketika dewasa, setiap individu membutuhkan sistem yang mengatur atau semacam arahan untuk bertindak guna menumbuhkembangkan kepribadian yang baik dalam bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat (Nottingham, 1994: 45). Secara lebih singkat, nilai sosial dapat diartikan sebagai sebuah konsep abstrak dalam diri manusia pada

sebuah masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk, indah atau tidak indah, dan benar atau salah.

Setelah melalui pengamatan dalam penelitian yang telah dilakukan, ternyata tradisi lisan mempunyai fungsi edukasi. Teks lisan sebagai ekspresi budaya mengandung nilai yang berfungsi untuk mendidik dan mengajar masyarakat pemiliknya. Fungsi pendidikan tersebut sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai nasihat dan ajaran hidup bagi anggota masyarakat. Selanjutnya, fungsi sebagai pembentuk sikap, moral, dan ilmu pengetahuan masyarakat. Tradisi lisan memberikan nasihat kepada masyarakat pemiliknya terkait bagaimana bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan norma-norma kesusilaan dan sikap moral yang baik sehingga mampu menjadi manusia yang berguna bagi kehidupan sendiri dan masyarakat sekitarnya.

Proses penyampaian atau penyebaran tradisi lisan dari mulut ke mulut ternyata mempunyai dampak yang luar biasa. Tradisi lisan merupakan cermin dari keadaan sosial masyarakat pendukungnya. Selain itu, tradisi lisan mempunyai peranan dalam proses penanaman karakter, yang merupakan cikal bakal seorang anak menjadi pribadi yang lebih baik, yang dapat dibentuk melalui cerita-cerita yang berkembang di masyarakat.

Di samping itu, teks lisan juga diartikan sebagai hasil ekspresi kehidupan masyarakat masa lalu yang harus dikenang dan sering dikaitkan dengan kehidupan saat ini. Keperluan mengenang masa lalu dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pembandingan atau cerminan dari kehidupan masa lalu jika dibandingkan dengan kehidupan saat ini. Artinya, kehidupan masa lalu yang terjadi pada saat itu merupakan cerminan kehidupan pada zamannya yang dapat dibandingkan dengan kehidupan sekarang guna menjadi acuan untuk menghadapi permasalahan yang ada sehingga kehidupan pada saat ini bisa menjadi lebih baik.

Masyarakat Becirongengor yang mayoritas bekerja sebagai petani menganggap bahwa tradisi merupakan sebuah warisan yang keramat, tentunya pun dengan tradisi lisan yang masih membudaya dalam masyarakat ini. Sebagaimana penjelasan Bapak Sekretaris Desa Becirongengor, yang biasa disapa Bapak Hadi, bahwa masyarakat Becirongengor masih menganggap tradisi lisan sebagai warisan suci dari para leluhur. Oleh karenanya tidak heran jika masyarakat Becirongengor

----- Vol 4, Nomor 1 Mei 2021, Halaman 48-66 -----

masih taat adat dan menjunjung tinggi religiusitas dalam kehidupan sehari-hari (berdasarkan wawancara dengan narasumber pada tanggal 25 Juni 2020).

Sebagai sebuah komunitas yang telah menetapkan identitas sosialnya, masyarakat Becirongengor telah melakukan interpretasi pada kehidupan sosialnya melalui beberapa hal. Bapak Hadi menuturkan bahwa masyarakat Becirongengor mempunyai kekayaan akan nilai-nilai sosial dan budaya yang ditransmisikan melalui beberapa tradisi, yaitu (1) Haul Mbah Janten, (2) Haul Mbah Surogati, (3) Ritual Kleman, (4) Paseban Karang Jiwo, (5) Istigosah, (6) Slametan, dan (7) Tradisi MBET (Wawancara pada tanggal 25 Juli 2020).

Transmisi nilai sosial dalam tradisi lisan telah berperan dalam membentuk identitas kewarganegaraan. Tradisi lisan juga berguna untuk membentuk warga negara yang baik. Sebagaimana penjelasan Barr (2003: 21) bahwa seorang warga negara yang baik adalah seseorang yang menyesuaikan diri dengan lingkungan, menganut keyakinan tertentu, dan menyesuaikan diri pada norma-norma yang merupakan karakteristik lokal. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa untuk menjadi warga negara yang baik, seseorang tidak dapat melepaskan diri dari norma-norma lokal. Hal ini karena dalam tradisi lisan telah mengandung norma-norma lokal yang dapat dijadikan pelajaran oleh setiap warga masyarakat. Oleh karenanya sangat penting untuk dilakukan langkah konservatif dengan mentransmisikan nilai sosial dalam tradisi lisan.

Transmisi nilai sosial memiliki fokus dan konsentrasi pada empat aspek. Pertama, transmisi nilai sosial bersifat menanamkan nilai sosial (juga menggagas, mengkreasi, apabila publik belum mempunyai bibit dan potensi keunggulan). Kedua, transmisi nilai sosial bersifat mewariskan dan memindahkan nilai dan norma sosial (melalui interaksi, apa yang ada dalam masyarakat sudah semestinya diteruskan oleh generasi yang baru). Ketiga, transmisi nilai sosial bersifat mengembangkan perilaku sosial (melalui inovasi dan adaptasi, apabila masyarakat sudah mempunyai benih-benih keunggulan lantas ditingkatkan dan diperluas). Terakhir, transmisi bersifat nilai sosial memantapkan identitas sosial (juga termasuk melestarikan dan konservasi, apabila masyarakat telah mengembangkan tradisi keunggulan secara padu dan bersama).

Proses transmisi nilai sosial ini penting untuk dilakukan. Jadi tidak hanya sekedar mengetahui bahwa dalam tradisi lisan di Desa Becirongengor terdapat banyak nilai sosial dan budaya yang dapat diambil untuk keberlangsungan kehidupan, akan tetapi nilai-nilai tersebut juga perlu ditransmisikan kepada generasi muda. Adapun faktor-faktor penting yang mengharuskan transmisi terjadi adalah (1) kebutuhan eksistensi pada suatu kelompok masyarakat atau etnik tertentu; (2) transmisi lebih mengarah pada konservasi nilai sosial, karna dalam prosesnya menunjukkan aktivitas pewarisan nilai, norma, dan budaya yang berkembang dalam satu komunitas masyarakat; dan (3) transmisi nilai tersebut berdampak pada sifat konservatif dan preservatif terhadap nilai itu sendiri, sehingga konstruksi yang ada lebih bersifat defensif.

Lazimnya, transmisi nilai sosial dan budaya terjadi karna adanya komunikasi dari dua interaktor yang berbeda usia. Misalnya, oleh orang tua kepada anak, kakek kepada anaka dan cucu, atau nenek kepada anak dan cucunya. Hal ini juga bisa terjadi melalui pola *top down*. Artinya, cerita-cerita yang disampaikan berisikan pengalaman dan pesan moral terkait kehidupan. Interaksi sosial seperti ini merupakan proses pewarisan nilai sosial dan budaya yang tradisional dan masih dipertahankan pada kehidupan masyarakat Becirongengor.

Sebagaimana penjelasan sebelumnya yang menyatakan bahwa tradisi lisan pada masyarakat Becirongengor sangat kental akan nuansa religi, Islam khususnya, mengingat sebagian besar masyarakat Becirongengor memeluk agama Islam. Bahkan ada yang menganut islam kejawen. Berdasarkan pengamatan peneliti, masyarakat yang menganut Islam Kejawen atau eksistensi Islam Kejawen masih sangat kuat di Desa Becirongengor. Hal ini sejalan dengan penjelasan Bapak Hadi bahwa masyarakat Becirongengor tidak bisa melepaskan tradisi mereka dari hal keagamaan. Alhasil tradisi Haul Desa yang dilaksanakan setahun sekali di Makan Mbah Janten dan Mbah Surogati yang diselingi dengan tutur sejarah dan pengajian adalah tradisi terpopuler di masyarakat Becirongengor (Wawancara 1 Agustus 2020).

Haul desa yang dilaksanakan di Desa Becirongengor terbagi atas dua pelaksanaan, mengingat tanggal kematian masing-masing sesepuh dusun berbeda. Pertama, pelaksanaan Haul Mbah Janten pada tanggal 20 menurut hitungan Jawa, yaitu Kamis Pon Malam Jumat Wage, oleh masyarakat dusun Beciro. Meskipun ritual

----- Vol 4, Nomor 1 Mei 2021, Halaman 48-66 -----

ini dilaksanakan dalam setahun sekali, ternyata penduduk Beciro juga mendoakan para sesepuh desa melalui pengajian yang digelar sebulan sekali, tepatnya malam Jumat Wage, di pendopo dekat makam Mbah Janten. Kedua, pelaksanaan Haul Mbah Surogati pada tanggal 12 Bulan Suro oleh masyarakat dusun Ngengor. Walaupun mempunyai tanggal Haul yang berbeda, akan tetapi ritual yang dilaksanakan oleh dusun Beciro dan Ngengor sama. Ritual yang dimaksud adalah sesi pagi pengajian bersama khataman 30 Juz, sore hari dilanjutkan santunan anak yatim, pengajian umum (ceramah), dan tumpengan yang digelar di sepanjang jalan raya Becirongengor (berdasarkan wawancara tanggal 1 Agustus 2020).

Ditambahkan pula bahwa Haul sebagai sebuah tradisi merupakan medium yang sangat penting dan baik bagi masyarakat yang sudah lanjut usia (sesepuh desa) untuk memberikan pemahaman sejarah atau nilai-nilai moral kepada generasi muda. Dari hal ini pun ada ada semacam proses atau ritual penanaman nilai sosial dan budaya seperti gotong royong, *tepo seliro*, tenggang rasa, toleransi, dan sebagainya. Anak-anak atau generasi muda yang hadir dalam acara ini akan mendengarkan pituah dari para sesepuh dan pemuka agama. Semuanya berdialog dan berdiskusi terkait romantisme zaman lalu dan saat ini. Nilai-nilai sosial dan budaya tidak diberikan secara mentah, akan tetapi harus ada proses berpikir yang dilalui. Generasi muda atau anak-anak yang hadir akan memperhatikan dan membayangkan bagaimana cerita yang telah disampaikan dapat berlangsung pada kehidupan yang nyata.

Pak Hadi menambahkan jika saat ini proses transmisi nilai sosial dan budaya dilakukan pada saat Haul Mbah Janten dan Mbah Surogati, di sela acara biasanya ada pidato dari sesepuh desa yang menceritakan sejarah Becirongengor (terkait cerita MBET). Adapun nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dan masih berkembang hingga saat ini adalah nilai gotong royong, *andap ashor*, *tepo seliro*, *aji mareng sesepuh*, dan silaturahmi. Bu Khatamah menguatkan bahwa jika ditelisik lebih jauh, maka akan tampak nilai religiusitas dalam setiap aktivitas religi masyarakat yang ada di desa Becirongengor. Selain itu, juga terselip nilai sejarah dan sosial khas masyarakat Jawa, misalnya tenggang rasa dan gotong royong. Di samping itu, Haul Mbah Janten dan Mbah Surogati merupakan momentum yang sangat tepat guna menyampaikan sejarah Desa Becirongengor, seperti tradisi MBET, yang sudah mulai ditinggalkan, dan tradisi kleman, yang masih aktif dijalankan setahun sekali

oleh para petani desa (wawancara 1 Agustus 2020).

Tradisi lisan sebagai salah satu kearifan lokal yang harus dilestarikan ternyata mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat dalam komunitas kebudayaan manapun, begitu pula dengan masyarakat di Desa Becirongengor. Pak Hadi menceritakan bahwa tradisi lisan yang hidup di Desa Becirongengor sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakatnya. Hal ini karena tradisi lisan merupakan asal usul masyarakat mengenal dirinya. Oleh karenanya jika tradisi ini sampai hilang maka masyarakat Becirongengor pun sejatinya juga akan hilang. Untuk itulah Pak Hadi dan beberapa perangkat desa yang lain berharap generasi muda mau belajar tentang tradisinya sendiri. Jika tradisi lisan di zaman sekarang saja sangat berpengaruh, maka jika di zaman yang akan datang kita tidak mempunyai tradisi, sudah pasti masyarakat tidak mempunyai identitas sosialnya. Maka saya berharap masyarakat, khususnya generasi muda, mau mengingat dari mana mereka berasal (wawancara tanggal 1 Agustus 2020).

Hal terpenting yang perlu diingat adalah nilai-nilai sosial dan budaya dalam tradisi lisan yang berkembang dalam suatu masyarakat sangat perlu untuk ditransmisikan. Mengapa? Pak Hadi menjawab bahwa identiknya masyarakat Jawa itu berbudaya, jika tradisi lisan tidak ditransmisikan maka akar kebudayaannya akan hilang. Transmisi budaya perlu dilakukan dengan tujuan supaya masyarakat mengingat akar budayanya, sehingga masyarakat tersebut mempunyai identitas sosialnya. Identitas sosial diartikan sebagai ciri khusus sebuah komunitas masyarakat yang mempunyai unsur nilai sosial dan budaya di dalamnya (wawancara tanggal 1 Agustus 2020).

Transmisi nilai sosial dan budaya selalu terjadi secara sistemik dan berkesinambungan. Artinya, proses itu akan terjadi secara terus menerus dan berulang sehingga menjadi suatu kebiasaan yang akhirnya akan membentuk sebuah karakter. Tanpa terkecuali pada masyarakat Becirongengor. Misalnya, tradisi Haul Mbah Janten dan Haul Mbah Surogati yang dilakukan secara periodik, setahun sekali, setiap bulan suro kalender Jawa. Maka hal ini sudah menjadi suatu pola pananaman nilai yang mentradisi, termasuk nilai sosial dan budaya di dalamnya. Perlu digarisbawahi bahwa dalam transmisi nilai sosial dan budaya tidak ada perubahan. Mengingat proses tersebut lebih kepada internalisasi suatu nilai yang memang sudah ada dan

berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Secara lebih rinci, transmisi nilai-nilai sosial dan budaya melalui tradisi lisan memang sangat berguna dengan tujuan untuk menjaga akar budaya masyarakat supaya identitas masyarakat Becirongengor tidak menghilang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ketika membaaur dengan masyarakat bahwa tradisi lisan sangat penting bagi suatu masyarakat. Masyarakat harus lebih giat dan peduli lagi dalam menjaga dan melestarikan budayanya. Jangan sampai suatu saat bangsa ini kehilangan identitas sosialnya karna kekurangpedualinnya terhadap kebudayaannya sendiri. Sebagaimana penjelasan terakhir Pak Hadi pada wawancara tanggal 1 Agustus, beliau berpendapat bahwa masyarakat juga perlu *nguri-nguri* atau melestarikan kebudayaannya sendiri melalui tindakan sosialnya. Contoh, masyarakat turut berperan aktif dalam menjaga tradisi-tradisi di sekitar rumahnya, seperti gotong royong, suka membantu, mempunyai rasa hormat kepada orang yang lebih tua, mempunyai rasa tenggang rasa, tidak mudah tersinggung, mau menerima perbedaan pendapat, menghargai pendapat orang lain, dan sebagainya.

## **SIMPULAN**

Tradisi lisan sebagai salah satu kearifan lokal yang ada di Indonesia sangat perlu untuk tetap dijaga dan dilestarikan. Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu sarana yang digunakan untuk menjaga dan melestarikan tradisi lisan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali secara mendalam terkait tradisi lisan yang ada di desa Becirongengor dan nilai-nilai sosial budaya yang terdapat dalam tradisi lisan tersebut sehingga nilai-nilai yang dimaksud mampu memberikan pembelajaran bagi masyarakat setempat. Terdapat dua poin yang dihasilkan dari penelitian ini.

Pertama, Desa Becirongengor merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Wonoayu Sidoarjo. Di desa ini ditemukan masih banyak tradisi lisan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Tradisi lisan yang dimaksud adalah (1) Sejarah Beciro dan Ngengor, (2) Haul Mbah Janten dan Mbah Surogati, peringatan setahun sekali untuk sesepuh desa yang mempunyai peranan penting dalam pendirian Desa Becirongengor; (3) Tradisi Kleman, sebuah ritual slametan setiap tahun dengan memanjatkan doa dan pengajian bersama-sama di Paseban Karang Jiwo; (4) Paseban Karang Jiwo, tempat ini mempunyai sejarah mistis, dipercaya sebagai tempat keramat

yang mempunyai tuah atau yoni; (5) Tradisi MBET, air dari MBET dipercaya mampu menyembuhkan berbagai macam penyakit, akan tetapi keberadaannya saat ini sudah ditutup dan tepat di sebelahnya terdapat masjid desa Becirongengor; dan (6) Slametan yang diadakan sebulan sekali tiap tanggal 20 kalender Jawa di pendopo makan Mbah Janten.

Kedua, keseluruhan tradisi lisan yang masih berkembang di Desa Becirongengor menyimpan banyak nilai-nilai sosial dan budaya yang dapat dijadikan contoh atau suri tauladan bagi masyarakatnya. Nilai-nilai tersebut juga menjadi penciri atau identitas sosial masyarakat Desa Becirongengor. Nilai-nilai sosial dan budaya yang dimaksud adalah nilai gotong royong, *andap ashor*, *tepo seliro*, *aji mareng sesepuh*, silaturahmi, toleransi, tenggang rasa, religius, dan nilai sejarah dari sejarah Desa Becirongengor.

Sebagai wujud pelestarian nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi lisan maka harus ditransmisikan pada generasi muda. Proses transmisi bisa berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, masyarakat harus proaktif ikut nguri-nguri atau melestarikan kebudayaannya sendiri melalui tindakan sosialnya. Contoh, masyarakat turut berperan aktif dalam menjaga tradisi-tradisi di sekitar rumahnya, seperti gotong royong, suka membantu, mempunyai rasa hormat kepada orang yang lebih tua, mempunyai rasa tenggang rasa, tidak mudah tersinggung, mau menerima perbedaan pendapat, menghargai pendapat orang lain, dan lain sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

Amir, A. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Barr, Robert dkk. 2003. *Hakekat Studi Sosial: The Nature of Social Studies*. Terjemahan Buchari Alma dan M. Harlasgunawan Ap. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Endraswara, S. 2013. *Folklor Nusantara*. Yogyakarta: Ombak.

-----, 2013. *Teori Kritik Sastra: Prinsip, Falsafah, dan Penerapan*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Services (CAPS).

La Sudu. 2012. *Tradisi Lisan Kabhanti Gambusu pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara*. Tidak Dipublikasikan. Tesis. Depok: Program Magister Ilmu

----- Vol 4, Nomor 1 Mei 2021, Halaman 48-66 -----

Susastra Peminatan Budaya Pertunjukan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia.

Nottingham, Elizabeth K. 1994. *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sibarani, R. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

Supriatin, Yeni Mulyani. 2012. Tradisi Lisan dan Identitas Bangsa: Studi Kasus Kampung Adat Sinarresmi Sukabumi. *PATANJALA: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 4 (3): 407-418. (Edisi OJS) [https://www.researchgate.net/publication/323787344\\_TRADISI\\_LISAN\\_DAN\\_IDENTITAS\\_BANGSA\\_STUDI\\_KASUS\\_KAMPUNG\\_ADAT\\_SINARRESMI\\_SUKABUMI](https://www.researchgate.net/publication/323787344_TRADISI_LISAN_DAN_IDENTITAS_BANGSA_STUDI_KASUS_KAMPUNG_ADAT_SINARRESMI_SUKABUMI) (Diakses tanggal 17 Januari 2020 pukul 13.51 WIB.)

Suryono & Hariyanto. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Utomo, C. B. dan G. F. Kurniawan. 2017. **Bilamana Tradisi Lisan menjadi Media Pendidikan Ilmu Sosial di Masyarakat Gunungpati**. *HARMONY: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 2 (2): 169-184. (Serial Online) <https://www.google.com/search?q=penelitian+tradisi+lisan&oq=penelitian+tradisi+lisan&aqs=chrome..69i57j0j4&sourceid=chrome&ie=UTF-8> (Diakses pada tanggal 21 Februari 2020)

Wagiran. 2012. *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Yanzi, H. 2017. Penguatan Tradisi Lisan Sebagai Upaya Eksistensi Nilai-Nilai Multikultur. *Repository LPPM Unila*. (Online) <http://repository.lppm.unila.ac.id/6637/1/Tradisi%20Lisan.pdf> (Diakses pada tanggal 21 Februari 2020)

Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*, edisi 2. Yogyakarta: Tiara Wacana